



1

- JEJAK -

PAGI itu Tahir dengan terburu-buru menuju halaman rumahnya dan sibuk untuk mengendarai sepeda bututnya itu. *Gawat aku telat lagi*, itu yang ada di dalam pikirannya. Dia tergesa-gesa hingga hampir menabrak pot bunga emaknya. Dia hanya berkata, “Mak, Tahir pergi dulu.”

Dengan heran emaknya hanya melihat melalui tirai jendela. *Mau ke mana anak itu pagi-pagi seperti ini?* pikirnya. Maklum, Tahir selalu melakukan hal yang penuh dengan misteri yang tidak pernah diketahui atau dipahami oleh orang.

Ternyata Tahir menuju ke pasar. Dia menunggu kedatangan kapal nelayan yang membawa banyak ikan pagi itu. Betapa senangnya ia melihat para nelayan yang datang dengan hasil tangkapan yang banyak. Ternyata, Tahir bekerja sambilan pagi itu di pasar dengan

mengangkat dan memindahkan ikan ke dalam fiber. Latar belakang keluarganya yang kurang mampu membuatnya selalu berpikir bagaimana caranya ia bisa bersekolah tanpa membebani orang tuanya. Sungguh anak yang gigih dan pantang menyerah.

“Bang, boleh kan saya bantu mengangkat ikan ini?” tanyanya kepada nelayan yang baru pulang sambil memegang ikan tersebut. Ia sangat berharap untuk bisa bekerja.

“Ya, nggak apa-apa,” nelayan itu menjawab sambil mengurus kapal motornya yang sudah tua. Mendengar jawaban itu, Tahir sangat senang. Ia bekerja hingga siang hari. Panasnya terik matahari tidak membuatnya patah semangat untuk bekerja. Ia mengangkat ikan dari nelayan yang satu ke yang lainnya.

Hari mulai sore, Tahir pun ingat bahwa ia harus mengurus adiknya yang masih kecil. Diambilnya sepeda tua yang ia sandarkan di bawah pohon kelapa yang ada di sekitar pasar.

“Wah ini lumayan,” katanya dengan perasaan senang karena membawa pulang uang yang lumayan banyak. Para nelayan panen ikan banyak hari ini sehingga ia mendapat banyak upah.

Sampailah ia di rumah. Disandarkannya sepeda butut dan tua itu di bawah rumahnya. Ia bergegas untuk memandikan adik-adiknya, adik-adik yang masih kecil yang belum mengetahui apa-apa. Setelah memandikan adiknya, pergilah ia ke tempat emaknya yang sedang memasak gorengan untuk dijual.

“Mak, ini untuk Emak.” Emak Tahir pun terkejut. Dipandangilah anaknya yang menyodorkan beberapa lembar uang.

“Ini uang dari mana?” emak Tahir bingung dan berpikir anaknya telah mencuri duit orang lain. Marah dan kecewa perasaannya saat itu.

“Ini uang hasil Tahir bekerja di pasar, Mak.”

Perasaan yang tadinya bingung, kecewa, dan marah berubah seketika menjadi senang dan terharu. Matanya langsung berkaca-kaca. Betapa bangganya ia memiliki anak yang baik seperti ini.

Diambilhlah uang yang diberikan Tahir kepadanya, namun ia tidak berpikir untuk menggunakannya. Diambilnya kaleng bekas yang ada di belakang rumah. Dibuatnya lubang di tengahnya. Disimpannya uang tersebut dalam celengan sederhana yang ia buat. *Ini untuk keperluan sekolah Tahir*, itulah yang tersirat dalam pikirannya.

“Mak, cepetan! Tahir bisa terlambat.” Dengan wajah yang cemas Tahir menunggu ibunya menyetrika baju sekolahnya dengan setrika yang masih menggunakan abu bakar itu.

“Nih, cepat pakai!”

Setelah memakai baju yang diberikan emaknya, ia pun langsung lari menuju sepeda bututnya itu. Dengan sangat cepat ia mengayuh sepedanya agar tidak terlambat ke sekolahnya.

Setibanya di sekolah, “Tok... tok... tok....”

Semua pandangan tertuju ke pintu. Dengan rasa takut dan malu, ia menuju ke meja guru. Ternyata pagi itu diawali dengan pelajaran yang diajar guru yang terkenal *killer*.

“Per... permisi, Pak,” suara yang terdengar tidak jelas dan terputus-putus itu ia katakan dengan perasaan yang cemas dan takut.

“Silakan duduk!”

Dengan terkejut dan kepala yang awalnya menunduk menjadi tegak, ia melihat ke arah guru *killer* itu. *Ada apa ini?* tanyanya dalam hati. Perasaan tak keruan ada dalam benaknya.

Ternyata pagi itu keberuntungan berpihak kepadanya. Tahir mendapatkan nilai ulangan tertinggi di kelasnya sehingga kesalahannya dimaafkan. Meski begitu, Pak Guru tetap mewanti-wantinya agar jangan coba-coba mengulanginya lagi karena tiang bendera siap menanti.

Tahir memang anak yang pintar dan berprestasi di kelasnya, walaupun memiliki latar belakang yang bisa dibilang kurang mampu.

Siang itu dengan rasa bangga ia berlari menuju sepeda bututnya. Dikayuhnya sepeda tua itu dengan cepat. Dengan wajah yang segar dan senyum yang lebar, ia menuju rumah.

“Mak... Mak...,” panggilnya sambil disandarkannya sepeda di bawah pohon depan rumah. Ia berlari dengan terburu-buru menaiki tangga.

“Lihat... lihat ini,” disodorkannya secarik kertas kepada emaknya dengan rasa bangga.

Dipegang dan dilihatlah kertas itu. Dengan mata yang sudah mulai rabun, diperhatikannya kertas itu. Ternyata

itu nilai hasil ulangan yang menyelamatkan Tahir hari ini.

“Mak, Tahir pergi dulu,” katanya, kemudian diciturnya tangan emaknya itu.

“Emang kamu mau ke mana?” dengan heran dan bingung emaknya bertanya.

“Mau jalan-jalan saja,” ucapnya sambil menuju sepeda bututnya yang ia sandarkan di depan rumah tadi.

Ia mengayuh sepedanya. Tiba-tiba perhatiannya berubah dan tertuju pada seseorang yang baru dilewatinya. Ditolakkan kepalanya hingga belakang tanpa memerhatikan arah jalan.

“Bruukkk,” suara itu terdengar sangat keras. Menolehlah orang tadi ke belakang. Tertawalah orang itu. Ternyata Tahir masuk ke selokan di samping jalan karena melihat orang itu.

“Cantiknya orang itu!”

Dia merasa penasaran, hatinya terus bertanya tentang seseorang yang ia temui di jalan tadi.

Sampailah ia di sebuah rumah makan kecil. Tahir langsung menuju ke dapur rumah makan itu. Selain bekerja di pasar, Tahir juga bekerja sambil di rumah makan sebagai tukang cuci piring untuk mendapatkan penghasilan tambahan dan mengurangi beban ibunya. Dengan gigih dan semangat, ia bekerja tanpa mengenal lelah dengan harapan ia bisa terus bersekolah tanpa membebani orang tuanya.

“Tahir, ini bagian kamu,” kata pemilik rumah makan sambil menyodorkan upah atas kerjanya hari ini. Dengan rasa syukur dan senang ia menerima uang itu. Ia tidak

pernah mempermasalahkan berapa uang yang ia dapat. Malam itu ia pulang dengan membawa uang sejumlah Rp 30.000,- sebagai upahnya bekerja. Tepat jam tujuh malam, ia bergegas untuk pulang dengan sepedanya yang dilengkapi sebuah senter kecil untuk menerangi jalan malam itu.

“Alhamdulillah,” ucapnya sambil mengayuh sepeda menuju rumah yang sudah dekat. Sepanjang perjalanan, ia memikirkan beban emaknya menghidupi keluarga. Ia berharap uang tersebut bisa dipakai emaknya. Karena keluarga dan demi sekolahlah ia terus bersemangat dan tak pernah putus asa membantu emaknya mencari tambahan penghasilan.

“Assalamualaikum,” salamnya dan ia langsung masuk menuju kamarnya. Setelah itu, ia pun menuju kamar emaknya untuk menyerahkan uang hasil kerjanya malam itu.

“Mak, ini untuk Emak, bisa dipakai untuk makan besok.”

Emaknya menerima uang yang ia berikan dengan perasaan bingung. “Uang dari mana lagi ini, Tahir?” tanya emaknya bingung.

“Ini uang dari hasil Tahir kerja di rumah makan Cici Amoy, Mak,” jawabnya singkat.

Setelah itu, ia menuju kamarnya karena ia merasa capek setelah bekerja. Sambil berbaring di kasur yang keras dalam kamarnya, sejenak ia berpikir tentang apa yang ia alami hari ini. *Siapa ya perempuan tadi?* hatinya bertanya-tanya. Sambil tersenyum sendiri ia memikirkan tentang

perempuan yang manis dan cantik yang membuatnya masuk ke selokan.

“Allahu Akbar... Allahu Akbar...,” suara azan Subuh membangunkan Tahir. Sambil mengucek mata yang masih mengantuk, Tahir terbangun dan langsung menuju kamar mandi untuk mengambil air wudu dan kemudian salat Subuh. Setelah itu ia bersiap-siap mandi untuk pergi ke sekolah.

“Mak, Tahir pergi dulu. Assalamualaikum.” Dengan sepeda bututnya, ia pergi ke sekolah.

Di tengah perjalanan, lewatlah seorang teman Tahir yang menggunakan sepeda juga untuk pergi ke sekolah bersama-sama.

Hari itu pelajaran diawali dengan guru yang baik dan cantik, guru impian yang diharapkan Tahir dan seluruh temannya. Di sekolah inilah, Tahir mendapatkan dua orang sahabat yang sangat ia sayangi. Kedua sahabatnya itu bernama Teni dan Andhika. Mereka berdualah yang selalu memberi semangat kepada Tahir untuk tidak patah semangat dengan keadaan yang serba kekurangan.

Minggu pagi tiba. Hari ini Tahir mempunyai janji dengan kedua sahabatnya untuk lari pagi, namun Tahir tidak bangun-bangun.

“Hir, Andhika kumat lagi,” terdengar suara Teni dari depan pintu rumah. Tahir langsung bergegas menuju pintu rumahnya.